

## **Menegosiasikan Keekerabatan dengan Rasa Peduli: Analisis Wacana Kerabat dalam Film *Shoplifters***

**Bonna Nur Ischaq Darmadji**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
[bonnadarmadji@gmail.com](mailto:bonnadarmadji@gmail.com)

### **Abstract**

This article focuses on examining how kinship relationships can be negotiated by a sense of caring. Thus, this article does not see kinship as a result of blood ties and marriage. This is what the author is trying to argue about, caring will certainly be a key issue if we see kinship not as a lasting social structure, but as a process. For this reason, the author uses a critical discourse research method from the perspective of Norman Fairclough through three dimensions: text, discourse practice, and sociocultural practice, so the film *Shoplifters* by Hirokazu Koreeda is positioned as a text from discourse practice that shows sociocultural practices in society. The data in this study are in the form of scenes, especially the use of language, both in the dialogues between characters, as well as in the texts circulating throughout the film. Then the data is processed in the form of theoretical arguments to describe how humans actually interpret a kinship. *Shoplifters* tell of the efforts of outcasts who try to make up for each other's shortcomings by creating a nurturing environment in a bond called "family". The Shibata family in the film *Shoplifters* with all the identities attached to it try to break the normative construction of the kinship system. We will then be able to re-articulate the meaning of kinship by looking at how caring gives humans the flexibility to negotiate who can be considered as relatives.

Keywords: kinship; social relations; *Shoplifters* film; critical discourse analysis

### **Abstrak**

Artikel ini fokus dalam mengkaji bagaimana sebenarnya hubungan kekerabatan dapat dinegosiasikan dengan rasa peduli. Dengan demikian artikel ini tidak melihat kekerabatan sebagai hasil dari pertalian darah dan pernikahan. Inilah yang penulis coba perdebatkan, rasa peduli tentu akan menjadi isu kunci jika kita melihat kekerabatan bukan sebagai struktur sosial yang langgeng, melainkan sebagai sebuah proses. Untuk itu, penulis menggunakan metode penelitian wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough melalui tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*, sehingga film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda ini penulis posisikan sebagai sebuah teks dari praktik wacana yang menunjukkan praktik sosiokultural dalam realitas masyarakat. Data dalam penelitian ini berupa adegan, khususnya pada penggunaan bahasa, baik di dalam dialog antar tokoh maupun dalam teks-teks yang beredar di sepanjang film ini. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk argumen teoritis untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya manusia memaknai sebuah kekerabatan. *Shoplifters* menceritakan upaya orang-orang terbuang yang berusaha menambal kekurangan satu sama lain dengan menciptakan suatu lingkungan pengasuhan dalam ikatan bernama "keluarga". Keluarga Shibata dalam film *Shoplifters* dengan segala identitas yang dilekatkan padanya berusaha mendobrak konstruksi normatif sistem kekerabatan. Kita kemudian akan dapat mengartikulasikan ulang arti hubungan kekerabatan dengan melihat bagaimana rasa peduli memberi manusia keleluasaan dalam menegosiasikan siapa yang bisa dianggap sebagai kerabat.

Kata kunci: kekerabatan; pertalian sosial; film *Shoplifters*; analisis wacana kritis

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupannya, manusia tidak hanya membutuhkan keberadaan manusia lain, mereka menjalin hubungan satu sama lain dalam berbagai bentuk ikatan. Salah satu bentuk ikatan tersebut adalah keluarga atau kerabat. Pada umumnya sebuah keluarga dibentuk lewat pertalian darah. Hal ini senada dengan Lewis Henry Morgan (dalam Parkin & Stone, 2004: 258) yang melihat kekerabatan sebagai cara setiap orang mengelompokkan diri lewat pertalian darah dan afinitas. Pertalian darah yang Morgan maksud ialah tentang hubungan keturunan, sedangkan afinitas adalah tentang hubungan reproduksi seksual laki-laki dan perempuan karena pernikahan.

Akan tetapi, hari ini pemaknaan kekerabatan melampaui gagasan tersebut. Konsep keluarga yang sebelumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak karena hubungan sedarah. Sekarang kenyataannya tidak juga seperti itu, ada makna dan peran yang penekanannya tidak melulu dilihat secara geneologis atau sedarah melainkan berdasarkan sistem simbol budaya yang dibangun (Schneider, 1980: 23). Seperti apa persisnya? Saya akan menggambarannya lewat film *Manbiki Kazoku (Shoplifters)*. Untuk menyampaikan pesan atau kritik terhadap suatu fenomena, selain media massa berupa tulisan atau pesan secara langsung, film juga memiliki peran yang sangat penting. Hal itu sejalan dengan pendapat Permana et al. (2019) yang menyatakan bahwa salah satu media untuk menyampaikan ide atau gagasan adalah melalui film. Film adalah media yang dapat menyampaikan topik atau pesan secara ringan sehingga mudah dipahami oleh penonton. Film merupakan suatu media yang memiliki daya jangkauan sangat luas, bahkan film bisa diakses hampir seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan (Sutorini et al., 2019).

Disutradarai oleh Hirokazu Koreeda, film *Shoplifters* menceritakan tentang orang-orang yang saling mengikatkan diri sebagai keluarga Shibata. Mereka terdiri dari seorang nenek (Hatsue) mengandalkan uang pensiun almarhum mantan suaminya yang diberikan oleh putra tirinya, sang ayah (Osamu) yang bekerja sebagai kuli bangunan, istri (Nobuyo) yang bekerja sebagai buruh cuci pakaian. Selain itu ada seorang adik perempuan dari istri (Aki) yang menjajakan dirinya sebagai pekerja seksual, dan anak laki-laki (Shota). Sekilas mereka tampak seperti keluarga normal yang bahagia walaupun hidup serba kekurangan. Meski mereka mendapatkan gaji dari hasil kerja mereka, mereka menyambung hidup dengan mencuri di supermarket atau toko. Mereka biasanya memilih supermarket atau toko yang besar di mana mereka yakin toko itu tidak akan bangkrut meski mereka mencuri di sana. Biasanya mereka mencuri makanan dan kebutuhan sehari-hari seperti cup mie, buah, sabun, pasta gigi dan sampo, serta sesuatu yang bisa dijual seperti alat pancing, atau sekadar sesuatu yang mereka inginkan seperti permen dan mainan. Namun apabila di toko kecil mereka biasanya akan membelinya.

Lebih dari kisah keluarga pencuri, film *Shoplifters* menceritakan upaya orang-orang terbuang yang berusaha saling menambal kekurangan satu sama lain dengan menciptakan suatu lingkungan pengasuhan dalam ikatan bernama "keluarga". Keluarga Shibata dalam film *Shoplifters* dengan segala identitas yang dilekatkan padanya berusaha mendobrak konstruksi normatif sistem kekerabatan. Hal inilah yang menjadikan film *Shoplifters* layak untuk diteliti karena memiliki pesan yang ingin disampaikan, yakni dengan menceritakan pencuri yang keluarganya dirampas oleh masyarakat. Diwartakan dalam nippon.com, Koreeda berbicara tentang filmnya dalam konferensi pers di Tokyo. Koreeda tidak membuat film fiktif, dia menjelaskan bagaimana dirinya mendapat

inspirasi dari sejumlah insiden kehidupan nyata selama beberapa tahun terakhir. Salah satunya, sebuah keluarga yang dengan curang terus mengumpulkan uang pensiun setelah kematian orang tua. Dia juga mendengar cerita kasus pengadilan yang melibatkan keluarga yang benar-benar membuat anak-anaknya mencuri di toko. Sebelum membuat *Shoplifters*, Koreeda mengunjungi fasilitas untuk anak-anak yang telah dianiaya oleh orang tuanya. Dia membuat film itu untuk seorang gadis sekolah dasar yang telah membacakannya buku berjudul *Swimmy* karya Leo Lionni. Penghayatan Koreeda terhadap masalah sosial membuat *Shoplifters* memenangkan *Palme d'Or* di Cannes Film Festival 2018. Itu adalah film Jepang pertama yang menerima penghargaan selama 21 tahun.

Penelitian tentang film *Shoplifters* sudah banyak dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu, misalnya seperti kajian psikoanalisa yang dilakukan oleh Fatimah (2019). Penelitiannya menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud untuk mengungkap struktur kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego tokoh Nobuyo Shibata. Nobuyo Shibata menggunakan mekanisme pertahanan ego yaitu, proyeksi, agresi, sublimasi, rasionalisasi, pengalihan, fantasi dan stereotipe untuk mengatasi kecemasannya. Penelitian tentang film *Shoplifters* berikutnya ditulis oleh Paxton (2019). Kajiannya berfokus pada nilai-nilai yang berlawanan dengan realita di masyarakat, seperti penyelamatan seorang anak dari keluarga yang *abusive* sering kali dilihat kacamata hukum sebagai penculikan. Selain itu, nilai yang berlawanan lainnya adalah keluarga kandung yang memiliki banyak harta namun tidak menerapkan cinta dan kasih sayang seperti keluarga Shibata. Penelitian lainnya dari Ihsani (2020) Kajiannya berfokus pada kemiskinan yang terjadi di Jepang dari film *Shoplifters*. Ia mendefinisikan film *Shoplifters* sebagai gambaran kemiskinan relatif yang dapat menyebabkan tindak kejahatan seperti mencuri, menipu, dan prostitusi.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan adanya kesamaan fokus dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2012). Ia membahas tentang pemaknaan keluarga Shibata dalam film *Shoplifters*. Zhang melihat keluarga Shibata sebagai sebuah ikatan sosial yang bertentangan dengan definisi sosio kultural dan politik dominan yang ada tentang "keluarga sejati" dan "orang baik". Meskipun begitu, kajiannya belum menjelaskan film ini dari segi mengenai apa yang mendasari manusia dalam membentuk dan memaknai ikatan keluarga. Kajian Zhang memang menjelaskan ikatan sosial keluarga itu berasal dari hubungan kolektif yang saling melengkapi atas dasar persamaan nasib. Namun bisakah kita melihat ikatan kolektif itu terbentuk hanya oleh persamaan nasib? Inilah yang luput oleh Zhang, keluputan ini akan saya coba elaborasi dan perdebatkan lebih jauh dengan melihat rasa peduli sebagai dasar yang membentuk ikatan kolektif itu. Karena rasa peduli tentu akan menjadi isu kunci jika kita melihat kekerabatan bukan sebagai struktur sosial yang langgeng, melainkan sebagai proses yang selalu dapat dinegosiasikan.

### **Metode Penelitian**

Untuk itu, Penulis menggunakan metode penelitian wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough (1995: 3). Ia menyatakan bahwa analisis wacana bisa ditinjau melalui tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Sehingga film ini akan penulis posisikan sebagai sebuah teks yang merupakan bagian dari praktik wacana untuk melihat representasi dari praktik sosiokultural yang terjadi dalam realitas masyarakat. Dari hal tersebut penulis mencurigai bahwa

wacana dominan dalam masyarakat yang masih melihat kekerabatan sebagai hasil dari hubungan pernikahan dan pertalian darah.

Data-data dalam penelitian ini berupa adegan-adegan, khususnya pada penggunaan bahasa, baik di dalam dialog antar tokoh, maupun dalam teks-teks yang beredar sepanjang film ini. Untuk memperkuat analisis tersebut, penulis menambahkan beberapa literatur dan teks lainnya, baik yang terkait dengan film ini maupun dengan wacana kekerabatan. Kemudian hasil analisis tersebut diolah dalam bentuk argumen teoritis untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya manusia memaknai sebuah kekerabatan.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Meraba Struktur Kekerabatan Shibata***

Di bagian awal film, *Shoplifters* memperlihatkan kehidupan sehari-hari keluarga Shibata yang bahagia meski hidup serba kekurangan. Suatu malam di musim dingin, Osamu berjalan pulang bersama Shota setelah berhasil mencuri bahan makanan di supermarket dan membeli kroket hangat di tempat langganan mereka. Selanjutnya, Osamu melihat Yuri berdiam diri di luar rumah dan saya rasa ini bukan kali pertama ia melihat Yuri seorang diri. Hal ini ditandai ketika Osamu berkata, "*Dia (Yuri) di sana lagi, nak di mana ibumu?*" (*Shoplifters* - menit 04:22) Yuri pun menggelengkan kepalanya. Osamu lantas menawarkan kroket dan membawanya pulang. Sesampai di rumah, terlihat adegan seluruh anggota keluarga Shibata sedang menikmati makan malam, dan si anak perempuan yang dibawa pulang tadi (Yuri) juga diajak untuk makan malam bersama oleh mereka. Awalnya mereka ingin memulangkan Yuri tapi ketika sampai di depan rumahnya, Osamu dan Nobuyo memutuskan untuk tidak jadi memulangkannya karena mendengar pertengkaran suami istri, yang sepertinya tidak menginginkan hadirnya Yuri, ditambah saat adegan yang menunjukkan seluruh anggota keluarga Shibata melihat bekas luka yang ada di tubuh Yuri.

Itu mendakan bahwa Yuri sedang mengalami krisis kasih sayang dari orang tua kandungnya. Kasus Yuri ini senada dengan yang dijelaskan Drotbohm (dalam Drotbohm & Alber, 2015: 96) bahwa berada dalam krisis menunjukkan posisi yang menuntut sikap, perhatian atau tindakan membantu. Masa sulit atau bahaya itu dapat didefinisikan sebagai: (1) eksternal, seperti krisis pangan atau krisis ekonomi (2) internal, seperti penyakit, kehilangan, atau krisis kasih sayang.

Untuk menghindari polisi, keluarga Shibata memutuskan memotong rambut dan mengganti nama Yuri menjadi Lin. Lin selalu berfikir ibunya menyayangnya, karena ibu kandungnya selalu membelikan pakaian bagus untuknya. Tapi Lin diajarkan oleh Nobuyo kalau sebuah tanda seorang ibu menyayangi anak bukan memukulnya, melainkan memeluknya. Dalam suasana hening, Nobuyo mengucapkan:

*"Kalau mereka bilang bahwa mereka memukulmu karena mencintaimu, itu bohong. Jika mereka mencintaimu, jika mereka benar-benar mencintaimu, inilah yang mereka lakukan".*  
(*Shoplifters* - menit 50:33)

Pada adegan ini Nobuyo merasa sangat peduli dengan Lin dan sudah menganggap Lin sebagai anaknya sendiri. Hal itu sejalan dengan pendapat Drotbohm (dalam Drotbohm & Alber, 2015: 96) yang menyatakan bahwa kepedulian dapat dipahami sebagai "*relational practice*", sikap

menempatkan diri dalam hubungan dengan orang lain. Baginya memberikan perawatan dipahami sebagai kapasitas, potensi, dan kekuatan sosial.

Gambar 1. Nobuyo memeluk Lin



Sumber: Film *Shoplifters*, 2018

Adegan Nobuyo memeluk Lin menunjukkan arti dari *care as kinship* yang dijelaskan Drotbohm, bahwa sebenarnya kepedulian bisa membentuk kekerabatan yang berawal dari adanya pemenuhan krisis. Hadirnya orang yang dapat memenuhi krisis itu bisa membentuk suatu kekerabatan. Hal ini tentu berbeda dengan konsep kekerabatan dari Malinowski (1930: 19) yang berpendapat bahwa kekerabatan adalah tentang darah dan daging, hasil dari hasrat seksual dan kasih sayang keibuan, serta kehidupan sehari-hari yang intim.

Pemenuhan krisis kasih sayang dari keluarga Shibata kepada Lin ini menurut saya sebenarnya juga dapat dimaknai sebagai faktor pembentuk apa yang disebut oleh Sahlins (2013: 23) sebagai *mutuality of beings*. Di mana menjelang akhir film dijelaskan bahwa sebenarnya masing-masing dari anggota keluarga Shibata tidak memiliki hubungan darah. Memang awalnya mereka memiliki kepentingan masing-masing, namun tidak dapat dipungkiri bahwa motif utama mereka adalah kebutuhan akan kasih sayang dari orang lain. Misalnya Osamu dan Nobuyo yang menjalin asmara dari hubungan gelap, keduanya menginginkan Shota dan Lin untuk memanggilnya dengan sebutan ayah dan ibu. Dibagian akhir film ternyata dijelaskan, bahwa Shota sebenarnya adalah anak pungut yang ditemukan Osamu & Nobuyo di parkir mobil arena permainan pachinko Matsudo. Adapun motif Aki bergabung dengan keluarga Shibata adalah karena ia kabur dan benci dengan keluarga aslinya. Begitu juga dengan si nenek (Hatsue) yang apabila kita perhatikan seksama latar belakang dia bergabung dengan keluarga Shibata adalah karena dia dicampakkan oleh suaminya yang menikah lagi. Pada adegan di pantai, Hatsue terlihat mengucapkan kata "*terimakasih*" sambil tersenyum menatap mereka (keluarga Shibata) yang sedang bermain ombak. Dari adegan itu bisa dipahami bahwa dia merasakan hadirnya sosok keluarga yang menemani hari tuanya, sehingga ia merasa bisa meninggal dengan damai.

Apabila melihat struktur keluarga Shibata, pernikahan sepertinya bukan lagi unsur wajib yang diperlukan untuk membentuk sebuah "keluarga" guna menumbuhkan suatu ikatan kekerabatan. Hal ini senada dengan Schneider (dalam Parkin & Stone, 2004: 270) yang telah menunjukkan skema kekerabatan baru. Schneider melihat kekerabatan sebagai sistem simbol budaya. Kekerabatannya tidak hanya dilihat sebagai jaringan fungsional saling peran keluarga, tetapi

juga dari sisi simbol dan makna. Simbol dan makna ini adalah tempat atau dasar yang diposisikan oleh suatu budaya untuk kehidupan. Terdiri dari apa unit-unitnya, bagaimana unit-unit ini didefinisikan dan dibedakan, bagaimana mereka membentuk tatanan, bagaimana dunianya terstruktur, di bagian apa ia terdiri dan di tempat apa ia dianggap ada. Hal ini dapat kita lihat pada adegan teman kantor Osamu yang mengantarnya pulang. Osamu memberi tahu teman kantornya bahwa Aki adalah saudara perempuan dari Nobuyo, padahal sebenarnya bukan. Terminologi “saudara” dalam sistem kekerabatan film *Shoplifter* dapat kita lihat sebagai simbol budaya yang dibangun. Adapun adegan lain dalam film ini yang senada dengan gagasan kekerabatan Schneider adalah saat Osamu menjelaskan kepada Aki tentang faktor apa yang mengikat dirinya dengan Nobuyo. Aki berspekulasi bahwa apa yang mengikat keduanya adalah karena hubungan seksual dan uang, namun ternyata bukan hal itu yang mengikat keduanya:

- Aki :  
“Kapan kau dan Nobuya melakukan itu (hubungan seksual)?”
- Osamu :  
“Kami tidak butuh itu lagi, sebab kami terhubung di hati, bukan di sini (sambil menunjuk ke arah selangkangannya). Lalu menurutmu bagaimana kami terhubung?”
- Aki :  
“Uang. Normalnya begitu”. (Aki menatap Osamu dengan tajam)
- Osamu :  
“Tapi kami tidak normal”.  
(*Shoplifters* – menit 45:15)

Gambar 2. Osamu menjelaskan pada Aki hubungannya dengan Nobuyo



Sumber: Film *Shoplifters*, 2018

Ada satu hal yang dapat kita sepakati dari dialog di atas, yaitu hubungan Osamu dan Nobuyo, atau lebih menarik lagi, ikatan keluarga Shibata tidaklah didasarkan pada nilai yang dikonstruksikan sebagai “normal” oleh masyarakat. Diri para anggota keluarga Shibata juga bukan lagi sebagai individual, tetapi dividual, diri yang terbagi. Sebagaimana yang dijelaskan Sahlins (2013: 28) bahwa diri seseorang terbagikan ke dalam diri orang-orang lain, begitu juga diri orang-orang lain itu termasuk dalam diri seseorang. Di mana dapat menggerakkan orang tersebut untuk berpartisipasi dalam realitas-realitas di luar dirinya. Misalnya saat Osamu dan Nobuyo ingin menjenguk Shota di

rumah sakit karena kecelakaan. Mereka mengklaim dirinya sebagai ayah dan ibu Shota, padahal bukan. Dengan menggunakan konsep *mutuality of beings* dari Sahlins kita dapat menerawang bahwa keluarga Shibata adalah kumpulan orang yang sebenarnya termasuk satu pada yang lain, saling berada atau hadir satu pada yang lain, yang saling hidup bersama dan saling bergantung.

Sahlins (2013: 9) menyatakan bahwa sarana pembentukan ikatan kekerabatan akan mencakup berbagai kesamaan seperti; saling berbagi makanan, tempat tinggal bersama, kenangan bersama, bekerja bersama, persaudaraan sedarah, adopsi, persahabatan, penderitaan bersama, dan sebagainya. Bagi Sahlins (2013: 29) suatu pemberian, terutama makanan adalah suatu pemberian kehidupan. Menurutnya makanan dapat memberikan sifat baru karena dapat memperkenalkan kehidupan baru pada yang memakannya. Sehingga pemakan akan merasa terikat dengan si pemberi. Selain itu, pemberian kehidupan biasanya bersifat timbal balik.

Senada dengan Sahlins, Kerlogue (dalam Janowski & Kerlogue, 2007: 58) juga menyatakan bahwa suatu keinginan untuk menarik non-kerabat ke dalam lingkaran keluarga tercermin dalam pemberian makanan. Pemberian makanan dapat melambungkan diterimanya orang asing ke dalam keluarga. Menurutnya dengan mengkonsumsi makanan dari keluarga yang memberi dapat mengubah individu yang bersangkutan. Hal ini juga dapat kita lihat dalam film, bahwa Lin merasa apa yang diberikan keluarga Shibata telah membuat dirinya bisa membakar baju, melupakan keluarga lamanya, mengganti nama, serta memilih tinggal dengan keluarga Shibata. Maka tidak heran apabila terdapat hubungan emosional dalam hubungan tersebut, salah satunya seperti pada adegan Lin yang cemas menunggu Shota pulang di teras rumah.

Kembali lagi pada pembahasan tentang transformasi identitas Yuri menjadi Lin. Transformasi ini sebenarnya juga dapat kita lihat dari kacamata Carsten (1995: 319) yang menyatakan bahwa manusia akan selalu mampu membangun jejaring keterhubungan baru dalam konteks-konteks hidup dan praktik-praktik sosial. Konsepnya telah menunjukkan bahwa kekerabatan tidak hanya sekedar sebagai sesuatu realitas berdasarkan pertalian biologis. Baginya kekerabatan adalah wilayah kehidupan yang di dalamnya orang-orang menginvestasikan emosi, energi kreatif, dan mimpi-mimpi baru mereka. Ide kekerabatan tidak hanya melibatkan hak-hak, aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban, tetapi juga ruang kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman hidup atau praktik-praktik sosial sehari-hari dalam lingkup lokalitasnya manusia membangun dan menghidupi keterhubungan sekalipun mereka tidak memiliki pertalian darah atau ikatan-ikatan biologis.

Di sinilah konsep kontinumnya Boissevain (1968: 544-545) juga dapat bekerja. Menurutnya bentuk sosial tidak ada dengan sendirinya. Juga tidak diambil dari generasi sebelumnya, atau dipinjam dari masyarakat lain. Bentuk sosial merupakan hasil adaptasi individu dan kumpulan individu yang bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Individu dan koalisi yang mereka bentuk secara logis mendahului kelompok dan masyarakat. Bagi Boissevain, yang paling mendasar antara individualitas dan kolektivitas adalah individu itu sendiri. Ketika berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial, seseorang mulai menghasilkan bentuk sosial. Ini belum tentu kelompok, tetapi harus dilihat sebagai bentuk sosial yang sedang berkembang, karena manusia menjalin hubungan dengan orang lain untuk dapat memelihara, meningkatkan kesejahteraan moral, material, sosial dan psikologisnya. Hal ini bisa kita lihat melalui latar belakang terbentuknya keluarga Shibata yang berasal dari pertemuan Osamu dan Nobuyo. Di mana diceritakan bahwa keduanya

dipersatukan karena hubungan gelap. Alasan Osamu membantu Nobuyo membunuh suaminya adalah karena dia sering mendapat kekerasan rumah tangga. Maka izinkan saya membenarkan pendapat Boissevain bahwa semua bentuk sosial bersifat sementara.

Menurut Boissevain (1968: 546-547) dalam setiap kontinum terdapat sebuah jaringan. Jaringan adalah rantai orang-orang dengan siapa seseorang berada atau dengan siapa dia dapat melakukan kontak. Jaringan setiap orang berbeda, meskipun mungkin bersentuhan dan sangat sering tumpang tindih dengan orang lain. Jaringan ini adalah matriks sosial dari mana kelompok dan bentuk sosial lainnya mengkristal. Sebuah jaringan memiliki tiga karakteristik, karakteristik pertama adalah *intimate network ego* merupakan jaringan yang terdiri dari kerabat paling dekat ego. Karakteristik kedua adalah *effective network*, ini terdiri dari orang-orang yang kurang dikenal ego. Ego memiliki hubungan yang lebih sedikit dengan orang-orang tersebut, daripada dengan jaringan intimnya. Karakteristik ketiga adalah *qualitative network*. Artinya dia lebih intim dan sering melakukan kontak dengan beberapa orang daripada dengan orang lain yang padahal ia temui setiap hari, misalnya seperti Nobuyo yang memiliki hubungan gelap dan lebih intim dengan Osamu, daripada dengan suaminya.

Hubungan Nobuyo dan Osamu ini senada dengan apa yang disebut Boissevain (1968: 551) sebagai faksi. Faksi adalah suatu koalisi eksklusif pengikut seseorang yang berkonflik dengan orang lain atau beberapa orang. Konflik adalah dasar keberadaan sebuah faksi, karena mereka terlibat dalam persaingan untuk mendapatkan kehormatan dan penguasaan atas sumber daya. Dalam film *Shoplifters*, Osamu berperan sebagai pengikut Nobuyo yang berkonflik dengan mantan suaminya. Lantas sumberdaya apa yang mereka perebutkan? Jika kita lihat lebih dalam, sebenarnya sebuah rasa aman dari kekerasan rumah tangga juga merupakan sumberdaya. Selain itu, adanya fakta bahwa hubungan gelap antara Osamu dan Nobuyo sebenarnya juga bisa dilihat sebagai pertarungan mereka dengan mantan suaminya dalam merebutkan sumberdaya berupa hubungan asmara. Dari kasus ini pula kita tahu bahwa sebenarnya yang mengikat hubungan keduanya bukanlah pernikahan. Dari berbagai contoh kasus dalam keluarga Shibata kita juga menjadi tahu bahwa seseorang dapat memutuskan hubungan kekerabatan yang tidak cocok dengan mereka, dan mereka tidak memutuskan apa yang sesuai dengan hubungan mereka.

### ***Krisis dan Rasa Peduli yang Bertaut***

Saya tidak bisa menghakimi keluarga Shibata sebagai pelaku eksploitasi anak, karena sebenarnya mereka saling bekerjasama. Mereka mencuri untuk bertahan hidup dan menyalurkan kepedulian antar anggota keluarga Shibata. Mereka melakukan pembagian kerja sebagai upaya untuk bertahan hidup. Tidak ada satupun anggota keluarga Shibata yang tidak berkontribusi, bahkan Shota dan Lin juga berkontribusi dengan mencuri. Memang awalnya Shota ngambek dan lari dari rumah karena kesal kepada Lin karena hanya menjadi beban, tapi berkat penjelasan Osamu bahwa Lin sedang khawatir menunggunya di depan rumah, membuat Shota mau menerima dan menganggap Lin sebagai adiknya.

Di bagian akhir film, diceritakan keluarga Shibata ditangkap karena dugaan pembunuhan dan penculikan. Ternyata tertangkapnya Shota karena mencuri di supermarket menyeret keluarga Shibata menghadapi interogasi kepolisian. Dalam proses interogasi, Nobuyo berdebat dengan seorang detektif wanita, yang dari argumen detektif wanita itu saya anggap sebagai representasi nilai kolektif masyarakat mengenai ikatan kekerabatan. Detektif wanita tersebut tidak mempertimbangkan



komparasi praktik keseharian Lin ketika bersama orang tua kandungnya yang *abusive* dibanding bersama keluarga Shibata. Wacana normatif yang begitu dominan dari pihak kepolisian ternyata menjadi sangat tidak relevan, ketika melihat pengalaman Lin yang sebenarnya.

Nobuyo:

*“Apakah dengan melahirkan otomatis membuatmu menjadi seorang ibu?”  
(Shoplifters - menit 102:41)*

Gambar 3. Nobuyo berdebat saat di interogasi Polisi



Sumber: Film *Shoplifters*, 2018

Detektif Wanita:

*“Kau tidak bisa menjadi seorang ibu kecuali kau melahirkan. Aku mengerti ini sulit bagimu yang tidak bisa melahirkan. Apa kau cemburu? Apakah itu sebabnya kau menculiknya?” (Shoplifters - menit 102:41)*

Gambar 4. Detektif berdebat dengan Nobuyo



Sumber: Film *Shoplifters*, 2018

Ketika nenek Hatsue meninggal, Aki menangis karena nenek kesayangannya sudah terbujur kaku. Akan tetapi keluarga Shibata tidak punya cukup uang untuk membayar pemakaman. Sehingga mereka terpaksa menguburnya di rumah untuk *“menemani nenek selamanya”*. Kondisi yang sulit itu membuat mereka harus menciptakan rahasia baru di keluarga Shibata. Rahasia bahwa selama ini

mereka hanya hidup berlima, tidak ada nenek. Semua anggota keluarga sepakat karena jika rahasia ini terungkap berbagai kerumitan tidak akan terjelaskan di meja hijau selain sebagai tindakan kejahatan. Tidak ada pertimbangan akan rasa peduli yang mereka bagikan setiap harinya. Hukum tidak akan bermurah hati pada keluarga miskin tanpa hubungan pertalian darah yang menumbuhkan kepedulian demi bertahan hidup. Hukum tidak akan mengamini bahwa ikatan kekerabatan yang mereka jalin lebih kental dibanding dengan keluarga kandung. Hukum hanya akan melihat perilaku mereka sebagai pelaku pembuang mayat. Meskipun begitu, Nobuyo tetap menyangkal tuduhan dari polisi. Nobuyo memiliki penilaiannya sendiri tentang apa yang benar dan salah. Akan tetapi, “hal yang benar” itu terkadang bertentangan dengan hukum.

Nobuyo:

*“Aku tidak membuangnya, seseorang membuangnya dan aku yang menemukannya.  
(Shoplifters – menit 97:40)*

Semasa hidupnya, Hatsue pernah mengatakan bahwa bersama dengan anggota keluarga Shibata sangat jauh lebih baik dari pada hidup sebatang kara. Bersama dengan keluarga Shibata, ia bisa memperoleh apa yang disebut oleh Thelen (dalam Drotbohm & Alber, 2015: 140) sebagai *warm care* atau perawatan sanak saudara. Hal ini sebenarnya juga menyiratkan bahwa wacana *cold care* yang melekat pada institusi pengasuhan lansia layaknya momok tersendiri. Biasanya orang tua sangat ingin untuk dirawat oleh kerabat mereka dibanding harus menghabiskan waktu di panti jompo. Mereka akan dihantui oleh rasa kesepian dan berharap keluarganya mampu merawat mereka. Ini memang berpengaruh pada pemaknaan keluarga ideal. Rasa peduli menjadi aspek penting dalam memenuhi standar ideal tersebut.

Sementara itu, dari sudut pandang polisi, Osamu digambarkan sebagai pria jahat yang mengeksploitasi anak kecil. Memang Osamu mengajarkan mencuri, karena disamping faktor keterbatasan keahlian dalam mendidik, dia melakukan itu bukan karena keuntungan pribadi tapi untuk menanggulangi krisis ekonomi keluarga Shibata. Saya sama sekali tidak melihat adegan yang menceritakan Osamu atau anggota keluarga Shibata lainnya memaksa Shota dan Lin untuk mencuri. Raut wajah keduanya, terutama Lin bahkan terlihat lebih bahagia dibanding saat dengan keluarga aslinya. Kasus tersebut berbeda dengan teori Schrauwers (1999: 312) tentang eksploitasi tenaga kerja kerabat melalui adopsi dapat menaturalisasi hubungan kelas yang hierarkis dalam hubungan orang tua dan anak. Fokus kajian Schrauer sebenarnya bukan pada menggambarkan eksploitasi anak angkat, tetapi ia ingin menunjukkan bagaimana negosiasi suatu hubungan kekerabatan bisa gagal atau berhasil. Menurutnya dibutuhkan proses untuk saling mengakui hubungan kekerabatan yang berawal dari transaksi. Memang kata transaksi terdengar ironis, karena faktanya tidak semua anak dapat mengakui orang tua angkat sebagai ayah dan ibu. Penelitian Schrauer di Pamona mengungkapkan bahwa anak menolak untuk menyebut orang tua angkat mereka sebagai ayah atau ibu. Mereka kehilangan pengasuhan emosional dan mencirikan orang tua angkat mereka sebagai hal yang tidak menyenangkan. Dalam tulisannya, ia menceritakan bahwa anak angkat sering menggunakan kata *kabosenya* dan *watua* yang lebih mengacu pada hubungan tuan dan budak daripada orang tua dan anak.

Kegagalan negosiasi dalam suatu hubungan kekerabatan ini juga bisa dilihat sebagai hubungan patron-klien dari Wolf (2001: 16). Menurutnya terdapat hubungan pertukaran antara

kedua peran yang vertikal. Individu dengan status yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan bagi anggotanya dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan politik dan bantuan umum untuk patronnya. Namun dalam berbagai kasus, hubungan patron-klien ini sebenarnya juga dapat dilihat sebagai suatu bentuk eksploitasi. Klien berada dalam posisi ketergantungan dan ketidakberdayaan (balas budi) yang akan terus membungkam perlawanan mereka. Dengan kata lain, pada intinya baik Schrauer maupun Wolf sebenarnya ingin menjelaskan bagaimana proses negosiasi yang gagal dalam sebuah kekerabatan, karena hubungan kekerabatan ini malah hanya mengeksploitasi salah satu pihak.

Berbeda dengan film *Shoplifters*, hubungan kekerabatannya terlihat begitu berhasil. Ini terlihat saat adegan Osamu mengejar bus yang Shota naiki. Di mana Shota menoleh ke arah Osamu yang berlari mengejar bus, dan pada akhirnya bisa memanggil Osamu dengan sebutan ayah. Keberhasilan hubungan kekerabatan ini terjadi karena masing-masing pihak merasakan hubungan yang positif. Krisis yang sebelumnya dimiliki bisa diatasi oleh orang lain tanpa adanya rasa mendapat eksploitasi. Apabila kepedulian dan krisis berkaitan dengan gagasan keamanan, seperti kerentanan, rasa tidak aman, takut, dan khawatir. Dalam memahami hal ini, kita akan bisa menengok kembali bagaimana keluarga Shibata berhasil menyediakan dukungan bagi setiap anggota keluarga.

Gambar 5. Shota akhirnya memanggil Osamu ayah



Sumber: Film *Shoplifters*, 2018

Memang pada akhirnya Shota, Osamu dan semua anggota keluarga Shibata lainnya berpisah, namun ini mungkin dapat diartikan bukan berpisah untuk selamanya. Anggota keluarga Shibata masih bisa saling berkirim surat, menelpon atau bahkan mengunjungi satu sama lain untuk menjaga atau memperkuat ikatan intim. Ini seperti apa yang dijelaskan oleh Drotbohm (dalam Drotbohm & Alber, 2015: 100) bahwa tindakan sosial yang tampaknya dangkal, seperti berbicara di telepon, mengirim surat atau hadiah, saling mengunjungi, dan saling memberikan perhatian. Di mana anggota keluarga yang tidak hadir sebenarnya juga terus mencoba untuk membuat diri mereka hadir secara sosial, sambil secara bersamaan memasukkan diri mereka ke dalam konteks kehidupan di tempat lain. Melalui perilaku seperti ini, manusia akan selalu terus menyeimbangkan dinamika antara dimensi aktivitas dukungan sosial (merawat) dan dimensi perawatan emosional (peduli).

### **Realitas Kekerabatan di Masyarakat**

Isu kekerabatan yang dikonstruksi dalam film ini sebenarnya telah menjadi representasi yang juga ada di sekitar kita. Bila kita tengok dari beberapa contoh kasus kekerasan rumah tangga yang terjadi di Indonesia sebenarnya menyiratkan bahwa yang mengikat suatu hubungan suami istri bukanlah pernikahan, melainkan rasa peduli. Hilangnya rasa peduli terhadap pasangan menyebabkan terjadinya KDRT, sehingga korban KDRT pasti merasa rumah tangga yang dibinanya tidak pernah merasakan kebahagiaan.

Dalam beberapa kasus di Indonesia, korban istri yang menjadi KDRT bahkan nekat membunuh suaminya, contohnya seperti kasus Suciati di Palembang yang bernasib sama seperti Nobuyo dalam film *Shoplifters*. Seperti yang diwartakan liputan6.com, Suciati nekat membunuh suaminya karena selama 22 tahun telah menjadi korban KDRT. Suaminya yang temperamental dan keras kepala selalu melakukan KDRT dengan memukul tanpa belas kasihan terhadap Suciati dan anak-anaknya. Suciati pun berulang kali meminta cerai, namun suaminya malah terus mengancam akan membunuhnya dengan air keras.

Gambar 6. Berita kasus Suciati



Sumber: liputan6.com

Begitu mengherankan, kasus KDRT ini dapat terjadi hingga 22 tahun, kemana kerabat dan tetangganya? Kasus KDRT ini sepertinya masih sering dilihat sebagai "masalah keluarga" atau masih dalam domain privat. Hal ini senada dengan pendapat Arief (2016) yang menyatakan bahwa walaupun kasus kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga banyak terjadi, seperti kasus kekerasan terhadap perempuan pada umumnya, yang muncul kepermukaan hanya sebagian kecil saja, karena kekerasan dalam rumah tangga oleh masyarakat pada umumnya dianggap sebagai domain privat, dan sangat tabu apabila diungkapkan ke ranah publik.

Kemudian ada juga kasus kekerasan terhadap anak yang sama dengan Lin dalam film *Shoplifters*: Seorang anak yang disembunyikan identitasnya itu dikabarkan dalam makassar.terkini.id telah ditelantarkan selama delapan tahun. Setelah delapan tahun berlalu, kini sang ibu datang untuk menjemputnya. Namun, sayangnya bukannya diperlakukan dengan baik, anak itu justru mendapat perlakuan buruk, seperti dipukul dengan sapu hingga martil. Tak kuat dengan perlakuan orang tua kandungnya, anak itu pun akhirnya memilih lari dari rumah. Anak itu lari sejauh 20 KM dari rumah menuju rumah orang tua asuhnya yang dulu telah merawatnya selama delapan tahun.

Gambar 7. Berita kasus kekerasan anak oleh orang tua kandung



Sumber: makassar.terkini.id

Kasus anak tersebut sama halnya dengan tokoh Lin dalam film *Shoplifters* yang merasa lebih bahagia bersama keluarga Shibata daripada dengan orang tua kandungnya. Dengan demikian wacana normatif yang begitu dominan dalam masyarakat tentang ungkapan darah lebih kental dari air (ikatan keluarga lebih kuat daripada hubungan dengan orang-orang yang tidak sedarah) ternyata menjadi sangat tidak relevan. Ikatan darah tak selamanya kental, akan ada aspek-aspek negatif yang dapat membuat ikatan itu pudar dan memunculkan negosiasi dari apa yang disebut keluarga itu sendiri.

Inilah yang disebut oleh Fairclough (1995: 97) sebagai *sociocultural practice*. Wacana yang dibangun dalam film *Shoplifters* merupakan jendela bagi kita untuk melihat apa yang disebut keluarga sesungguhnya. Ini merupakan dimensi ketiga dari analisis wacana kritis yang disebut oleh Fairclough. Film ini tidak sekedar menceritakan kisah orang-orang terbuang yang berusaha menambal kekurangan satu sama lain dengan membentuk ikatan sosial. Lebih dari itu, Hirokazu Koreeda selaku sutradara telah berhasil merepresentasikan setiap anggota keluarga Shibata tidak secara pasif menerima kenyataan ini; mereka hadir sebagai kekuatan alternatif melawan fakta munafik dan kejam yang mendasari aturan sosial budaya yang diistimewakan atas nama keluarga yang "legal" dan "alami".

### Simpulan

Film *Shoplifters* mendefinisikan ulang arti keluarga. Saya rasa meski Shota dan Lin sulit untuk mengatakannya, tapi mereka menganggap Osamu dan Nobuyo sebagai ayah dan ibu mereka. Aki yang kembali berkunjung ke rumah keluarga Shibata juga sebenarnya menunjukkan kalau dia merindukan kehidupan mereka di sana. Keluarga Shibata memang tidak berawal dari ikatan pernikahan dan darah, tetapi mereka mampu peduli dan menyayangi satu sama lain. Begitu banyak yang dilakukan keluarga Shibata karena cinta, tetapi ada harga mahal yang harus dibayar karena tidak mematuhi aturan masyarakat. Koreeda selaku sutradara tidak sedang menyajikan film fantasi, di mana aturan itu bisa diabaikan selamanya tanpa hukuman. Pada titik inilah misteri lain mengambil alih dan di mana *Shoplifters* semakin dalam, membuka cerita tentang sebuah keluarga dengan deklarasi akan prinsip-prinsip moral yang sebenarnya telah tertanam dalam masyarakat. Dengan demikian dapat saya simpulkan bahwa keluarga harus dilihat sebagai ikatan yang selalu dapat

dinegosiasikan. Selama ada rasa peduli, manusia bebas memilih siapa yang bisa ia anggap sebagai keluarga.

## Referensi

- Arief, Moh Zainol. (2016). Perlindungan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Prosiding*, 296–310. Universitas Wiraraja.
- Boissevain, Jeremy. (1968). The Place of Non-Groups in the Social Sciences. *Man*, 3(4), 542–556. <https://doi.org/10.2307/2798578>
- Carsten, Janet. (1995). The Politics of Forgetting: Migration, Kinship and Memory on the Periphery of the Southeast Asian State. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 1(2), 317–335. <https://doi.org/10.2307/3034691>
- Drotbohm, Heike & Erdmute Alber. (Eds). (2015). *Anthropological perspectives on care: Work, kinship, and the life-course*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fatimah, Bening Nurul. (2019). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Nobuyo Shibata dalam Film *Manbiki Kazoku (Shoplifters)* Karya Hirokazu Kore-eda. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Ihsani, Fahri. (2020). Gambaran Kemiskinan di Jepang dalam Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Janowski, Monica & Fiona Kerlogue. (Eds). (2007). *Kinship and food in South East Asia*. Copenhagen: Nias Press.
- Liputan6.com. *Kisah Getir Istri Bunuh Suami Setelah 22 Tahun Jadi Korban KDRT*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3357785/kisah-getir-istri-bunuh-suami-setelah-22-tahun-jadi-korban-kdrt> Diakses pada April 2022.
- Makassar.terkini.id. *Kejam! Anak Ini Ditelantarkan 8 Tahun, Kemudian Disiksa, Dipukul Sapu hingga Martil, Netizen: Mamak Setan!* <https://makassar.terkini.id/kejam-anak-ini-ditelantarkan-8-tahun-kemudian-disiksa-dipukul-sapu-hingga-martil-netizen-mamak-setan/> Diakses pada April 2022.
- Malinowski, Bronislaw. (1930). 17. Kinship. *Man*, 30, 19–29. <https://doi.org/10.2307/2789869>
- Nippon.com. *Shoplifters: A Family Tied by Crime*. <https://www.nippon.com/en/features/c03012/> Diakses pada November 2022.
- Parkin, Robert & Linda Stone. (Eds). (2004). *Kinship and family: An anthropological reader*. Malden, MA: Blackwell Pub.
- Paxton, Simon. (2019). Stealing and Healing in Downtown Tokyo: A review of *Shoplifters*. *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies*, 19(2).
- Permana, Rangga Saptya Mohamad, Lilis Puspitasari & Sri Seti Indriani. (2019). Strategi Promosi pada Tahapan Pra-Produksi film “Haji Asrama” (HAS). *ProTVF*, 2(2), 145–156.
- Sahlins, Marshall. (2013). *What kinship is-and is not*. Chicago: University of Chicago Press.
- Schneider, David Murray. (1980). *American kinship: A cultural account*. Chicago: University of Chicago Press.
- Schrauwers, Albert. (1999). Negotiating Parentage: The Political Economy of “Kinship” in Central Sulawesi, Indonesia. *American Ethnologist*, 26(2), 310–323.

- Sutorini, Maulia Putri, Muhammad Alif, & Sarwani. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101–112.
- Wolf, Eric. (2001). *Pathways of Power: Building an Anthropology of the Modern World*. University of California Press.
- Zhang, Songtao. (2012). Shoplifters: The Tale of an Anarchic Family. *Film Criticism: Meadville*, 42(3).